

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Subjek dan objek pendidikan adalah manusia. Dalam filsafat pendidikan, faktor utama yang selalu dibahas dan selalu tertuju adalah manusia. Hakikat pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia, demikian kata para filsuf Yunani. Melalui pendidikan diharapkan akan dapat membentuk seluruh aspek yang terdapat pada diri manusia tersebut secara seimbang, dan pada hasil akhir pendidikan akan terbentuk manusia yang manusiawi.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dirumuskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Filsafat Yunani, Socrates (470-399 SM) mengemukakan hal terpenting dalam pendidikan, belajar yang sebenarnya ialah belajar tentang manusia. Dijelaskan bahwa pada diri manusia terdapat jawaban mengenai berbagai macam persoalan dunia, namun ada orang yang faham dan ada yang tidak. Maka terkadang perlu orang lain untuk membantu menemukan jawaban

itu. Plato (meninggal 347 SM), yang merupakan murid Socrates, menuliskan bahwa manusia itu berjiwa, memiliki rasio dan kesenangan (nafsu). Pada bagian lain Plato ber teori bahwa jiwa manusia memiliki tiga elemen, yaitu roh, nafsu, dan rasio. Maka dari tiga unsur hakikat manusia ini, tugas rasio (pengetahuan) mengontrol roh dan nafsu. Plato berpendapat hidup masyarakat merupakan suatu keharusan karena dengan minat dan bakat yang berbeda akan timbul spesialisasi dan pembagian kerja dalam masyarakat. Dalam konsep pendidikannya Plato menyatakan bahwa masyarakat yang rusak akan memproduksi individu-individu yang cacat, dan mereka akan menjadi permasalahan sosial dalam masyarakat.¹ Maka berdasarkan pernyataan Plato diatas, pendidikan merupakan kunci utama didalam membangun kehidupan masyarakat.

Al-Sya'bani menyatakan bahwa manusia memiliki tiga potensi yang sama pentingnya yaitu jasmani, akal, dan roh. Muhammad Qutub menyatakan bahwa eksistensi manusia ialah jasmani, akal, dan roh; ketiga-tiganya menyusun menjadi satu kesatuan. Maka pendidikan yang baik ialah pendidikan yang mengembangkan seluruh (tiga) aspek yang melekat pada diri manusia; kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). jika ketiga aspek tersebut terpenuhi, maka dapat dikatakan pendidikan itu akan menghasilkan manusia yang manusiawi. Selain

¹ Helmawati, *Meningkakan Kinerja Kepala Sekolah/ Sekolah Melalui managerial Skills*, (Jakarta: 2014 Rineka Cipta), hal.197-198

sehat jasmani, cerdas akalnya juga memiliki keterampilan, dan yang paling utama ialah sehat rohaninya. Sehat rohani berimplikasi dalam akhlak atau tingkah yang mulia dan juga berfungsi untuk pengendalian diri.

Kenyataan sekarang yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, mengutip Al-Syabani intinya pendidikan kita sekarang menghasilkan manusia yang tidak siap menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Manusia yang kurang pengetahuan keterampilan keterampilan juga kurang memiliki akhlak mulia, kurang mandiri, serta banyak yang tidak bertanggung jawab. Hal ini terjadi karena kita telah mengadopsi sistem pendidikan yang hanya mengisi parsial dari kebutuhan manusia itu sendiri. Pendidikan di Indonesia mengadopsi ideologi barat yang hanya mengembangkan aspek pengetahuannya (IQ) saja. Meskipun Adam Smith (1952) menyatakan bahwa keunggulan intelegensi dan intelektual yang diperoleh dari pendidikan dapat membawa pada kesejahteraan dan kekayaan suatu bangsa (*human capital*), namun tentu keyakinan ideologi barat ini tidak mampu melahirkan manusia yang seutuhnya; cerdas tetapi tidak berakhlak mulia; pandai namun korup; sejahtera/kaya untuk dirinya namun menyengsarakan orang lain.

Harapan dari tujuan pendidikan secara umum adalah bahwa semua orang tua menginginkan anaknya menjadi manusia yang baik. Baik secara ilmu pengetahuannya, mental atau rohaninya, sehat dan terampil. Namun, kebanyakan guru tidak menyiapkan mental; menyiapkan anak-anak untuk kecewa, siap menerima hasil baik maupun buruk (bermental positif) karena

guru dihadapkan pada materi yang begitu banyak yang diberikan kepada muridnya. Tidak heran anak dalam proses pendidikan sekarang tidak begitu tergali potensinya karena banyak pula guru yang telah terasuki faham sekuler-materialistik.

Gaya hidup hedonisme telah menutup mata para guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik. Meskipun telah ada program sertifikasi yang katanya tanda keprofesionalan guru, namun tetap saja ada guru yang mengajar di sekolah lain guna mencari tambahan materi (uang). Selain itu banyak tes atas kompetensi guru hanya bekisar pada tataran kemampuan kognitif saja sedangkan pendalaman rohaninya tidak tersentuh. Maka tidak aneh guru yang tugas utamanya memanusiakan manusia, dalam menjalankan tugasnya mereduksi (mengurangi) tugas atau fungsinya tersebut. Akibatnya banyak usaha-usaha pendidikan mulai memudar, diantaranya berupa: peneladanan, pembiasaan hal-hal baik, pemberian motivasi, kreativitas serta inovatif, dll. Ini akan amat sangat jauh dari tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Selain ideologinya yang rasionalisme, konsep pendidikan barat pun memisahkan pendidikan intelektual dengan pendidikan spiritual (sekularisme). Padahal sesuai dengan ideologi Indonesia yaitu pancasila, menunjukan bahwa sila pertama menyipati pada keempat sila lainnya. Ini berarti kegiatan manusia Indonesia tidak terlepas dari keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi kunci utama dan internalisasi dalam setiap

aspek kehidupan. dari sinilah akar dasar problematika terbesar pendidikan di Indonesia.

Menurut Ahmad Tafsir, inti manusia ada pada qalbunya dan didalamnya ada fitrah *keillahian*, tugas pendidik adalah membantu mengembangkan sifat ini. Jika sifat ini berkembang dengan baik, maka keseluruhan manusia pun akan baik. Manusia inilah yang kemudian layak disebut pemimpin di muka bumi (*khalifatul fil ardh*). Manusia-manusia inilah yang akan membangun manusia madani, yaitu adanya hukum yang manusiawi, adanya masyarakat yang taat hukum, dan adanya penegak hukum.²

Ini adalah permasalahan yang harus segera di sikapi terutama oleh pemimpin di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Permasalahan pendidikan yang belum sanggup menghasilkan manusia yang seutuhnya menjadi tantangan yang harus dijawab oleh para pemimpin lembaga pendidikan. Sebagai agen perubahan kepala sekolah harus mampu melakukan perubahan-perubahan di dalam lingkungan yang dipimpinnya menjadi lebih baik. Perubahan di lingkungan pendidikan seperti yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 3, yaitu: berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: 2013 PT. Remaja Rosda Karya), hal. 49

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Seiring dengan perubahan waktu, ternyata melakukan perubahan (peningkatan mutu) di dunia pendidikan tidaklah mudah, termasuk perubahan mutu atau kualitas pendidikan di negri ini, juga menemukan atau membentuk pemimpin yang dapat menjadi agen perubahan menuju perbaikan pendidikan di Indonesia tidaklah mudah. Ini ditunjukkan dengan masih sedikitnya pemimpin sekolah yang mampu menunjukkan perubahan atau kualitas dalam lingkungan pendidikan. Secara logis jika seorang pemimpin di lembaga pendidikan mau membuka pemahaman secara seksama, peningkatan mutu atau kualitas yang baik akan menghasilkan kuantitas atau jumlah yang banyak.

Minimnya pemimpin yang mampu menjadi agen perubahan khususnya dalam peningkatan mutu pendidikan disebabkan oleh beberapa hal berikut, diantaranya yaitu *leadership* dan sistem manajemen yang lemah. *Pertama, leadership yang lemah.* Dalam pandangan nanang Fattah, banyak banyak pemimpin yang cerdas di bangsa ini namun belum cukup memiliki mental yang bagus. Kurangnya keprofesionalan serta komitmen yang tidak berjalan dalam kebijakan yang diambil untuk mengatasi suatu permasalahan (*inkonsisten*).

³ Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan karakter*, (Bandung: 2012 Remaja Rosda Karya), hal. 26

Pekerjaan (profesi adalah pekerjaan) menurut Islam harus dilakukan karena Allah. Maksudnya adalah karena diperintahkan Allah. Jadi, profesi dalam Islam harus di jalani karena merasa bahwa itu adalah perintah Allah. Dalam kenyataannya pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain, tetapi niat yang mendasarinya adalah perintah Allah. Dari sini kita mengetahui bahwa pekerjaan profesi di dalam Islam dilakukan untuk atau sebagai pengabdian kepada dua objek: pertama, pengabdian kepada Allah. Kedua, sebagai pengabdian atau dedikasi kepada manusia atau kepada yang lain sebagai objek pekerjaan itu. Jelas pula bahwa kriteria “pengabdian” dalam Islam lebih kuat dan mendalam dibandingkan dengan pengabdian yang kriterianya mengacu kepada mutu layanan. Pengabdian dalam Islam, selain demi kemanusiaan, juga dikerjakan demi Tuhan, jadi ada unsur *transenden* dalam pelaksanaan profesi dalam Islam, yang mana unsur ini dapat menjadikan pengamalan profesi dalam Islam lebih tinggi nilai pengabdianannya dibandingkan dengan pengamalan profesi yang tidak didasari oleh keyakinan iman kepada Tuhan. Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara professional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli.⁴

Kedua, lemahnya sistem manajemen. Dalam menjalankan suatu kegiatan terkadang visi dan misi yang merupakan *goal* dari sebuah *planning*

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: 2013 PT. Remaja Rosda Karya), ibid hal. 169-170

jugadiabaikan, yang dijalankan adalah kebiasaan yang sudah ada dari dulunya. Kebanyakan dari mereka hanya mengikuti apa yang sudah dijalankan oleh para seniornya atau atasan tanpa ada koreksi untuk mengubah atau membangun kembali sistem tersebut.

Jika dilihat dari permasalahan di atas maka dapat kita ketahui bahwasanya permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia ini adalah sudah mudarnya budaya dan moral pada generasi penerus yang tidak dilandasi dengan iman dan takwa, maka harus diadakannya pembaharuan sistem yang dapat menyeimbangkan antara tiga aspek yang melekat di dalam diri setiap manusia yaitu: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Maka untuk dapat menyeimbangkan pembinaan IMTAQ dan IPTEK perlu dilakukannya formulasi dalam lembaga pendidikan untuk menjawab tantangan diatas, yang dapat menyatukan ilmu pengetahuan dan ilmu agama, kepentingan dunia dan akhirat, material dan spiritual, rohaniyah dan jasmaniyah ialah sekolah (SMP Islam Terpadu) dan pesantren

Sekolah Islam terpadu merupakan pendatang baru dalam kancah pendidikan di Indonesia sehingga memiliki pilihan yang fleksibel terhadap kurikulum yang di tetapkan, yang mana kurikulum yang di gunakan merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, sedangkan Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang dianggap sudah mampu dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama atau IMTAQ.

Salah satu kekuatan yang efektif dalam mengintegrasikan kedua lembaga pendidikan antara sekolah Islam Terpadu dan pesantren maka yang paling berperan dan bertanggung jawab menghadapi perubahan adalah kepemimpinan kepala sekolah, yaitu perilaku kepala sekolah yang mampu memprakarsai pemikiran baru didalam proses interaksi di lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan atau penyesuaian tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, input, proses atau output, dari suatu sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan.⁵

SMP Islam Terpadu Al-Madani Kuningan adalah salah satu sekolah yang memadukan antara program sekolah dan pesantren dengan visi “Terwujudnya generasi Islami, Unggul dan berprestasi tingkat kabupaten Kuningan di tahun 2024”, berangkat dari sistem pendidikan yang diterapkan oleh SMP Islam Terpadu Al-Madani Kuningan dan juga dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengambil judul **“Peran Kepala Sekolah Dalam Mengintegrasikan Program Sekolah Dengan Pesantren Untuk pembentukan Karakter siswa”**

⁵ Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: 2010 Rajawali Press), hal. 7

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan di atas, maka secara *general* persoalan penelitian (*research problem*) ini ingin mengungkap efektifitas peran kepala sekolah dalam mengintegrasikan sekolah dan pesantren untuk pembentukan karakter siswa.

Mengingat luasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan penelitian (*research problem*) ini dengan merumuskan masalah penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengintegrasikan program sekolah dan pesantren untuk membentuk karakter siswa? Secara lebih spesifik, dapat dilihat dari: (a) bagaimanakah nilai-nilai yang mendasari peran kepala sekolah dalam mengintegrasikan program sekolah dan pesantren untuk pembentukan karakter, (b) bagaimanakah bentuk integrasi antara sekolah dengan pesantren yang dilakukan oleh kepala sekolah.
2. Bagaimana efektifitas kepala sekolah dalam mengintegrasikan program sekolah dan pesantren untuk membentuk karakter siswa ? secara lebih spesifik, hal ini meliputi: (a) bagaimana kepala sekolah dalam melakukan identifikasi dalam setiap permasalahan dan pengambilan keputusan), (b) tindakan manajemen puncak (bagaimana kepala sekolah sebagai pemimpin menegakan nilai-nilai dan norma-norma pada bawahannya dan juga kepada peserta didik)

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah SMP Islam Terpadu Al-Madani Kuningan dalam mengintegrasikan sistem pendidikan antara sekolah dan pesantren untuk mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik.
2. Menjelaskan Bagaimana efektifitas kepala sekolah dalam mengintegrasikan program sekolah dan pesantren untuk membentuk karakter siswa SMP Islam Terpadu Al-Madani Kuningan.

Secara khusus peneliti ingin menggambarkan proses terjadinya integrasi tersebut dalam bentuk karya ilmiah yang berbentuk skripsi sehingga menjadi referensi bagi semua pihak.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan gambaran tentang pengintegrasian sekolah dan pesantren dalam pembentukan karakter siswa sehingga dapat menjadi acuan para penyelenggara dan pengelola lembaga pendidikan dan khususnya sekolah dan pesantren.
 - b. Memberikan gambaran tentang efektifitas kepala sekolah dalam mengintegrasikan sekolah dan pesantren untuk menciptakan lulusan

yang unggul dan berkarakter, sehingga dapat menjadi acuan para penyelenggara dan pengelola lembaga pendidikan pada umumnya dalam membangun citra (*image building*) lembaga, dan khususnya bagi para penyelenggara dan pengelola sekolah dan pesantren.

2. Manfaat Teoritis.

- a. Terumuskannya model kepemimpinan yang efektif sebagai alternatif dalam penggabungan sekolah dan pesantren sebagai lembaga yang efektif.
- b. Terumuskannya nilai-nilai efektifitas kepala sekolah sebagai *core believes*, dan *core values* yang dapat dijadikan sebagai *mission-focused*, *vision directed*, *philosophy driven*, dan *value-based institution* bagi perilaku individu maupun perilaku dalam sebuah lembaga pendidikan yang harus dipertahankan oleh kepala sekolah dalam rangka menciptakan lembaga pendidikan yang efektif dan mencetak lulusan yang unggul dan berkarakter.
- c. Terumuskannya model kepala sekolah yang efektif dalam membangun sebuah lembaga pendidikan agar tidak kehilangan karakter dan budaya, untuk memecahkan problem pendidikan dalam menghadapi perubahan.

E. Sistematika Penulisan

BAB I: Pada bab ini berisikan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang peneliti dalam melakukan penelitian ini, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, manfaat teoritis.

BAB II: Merupakan kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Dalam bab ini di jelaskan tentang peran kepala sekolah/ sekolah, kajian sekolah dan pesantren, kajian tentang integrasi sekolah dan kajian tentang pendidikan karakter.

BAB III: Dalam bab ini peneliti mengemukakan metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data

BAB IV: Pada bab ini berisi paparan data dan temuan hasil penelitian, juga pembahasan tentang deskripsi objek penelitian, peran kepala sekolah dalam mengintegrasikan sekolah dan pesantren untuk pembentukan karakter siswa di SMP Islam Terpadu Al-Madani Kuningan.

BAB VI: Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan juga saran-saran dari hasil penelitian.